



Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Perawatan Saluran Akar Overview of Community Knowledge about Root Canal Treatment

Kintana E. Mumpel, Dinar A. Wicaksono, Wulan G. Parengkuan,

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: Kintanamumpel013@student.unsrat.ac.id; dinarwicaksono@unsrat.ac.id; wulanparengkuan@unsrat.ac.id

Received: May 23, 2025; Accepted: June 25, 2025; Published online: June 30, 2025

Abstract: Root canal treatment (RCT) is a crucial procedure in dentistry that aim to preserve infected teeth. The community's knowledge of root canal treatment can be influenced by several factors such as access to dental care, education level, and overall awareness of dental health's importance. This study aimed to evaluate the knowledge of residents at Desa Tateli Weru, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, North Sulawesi Province, regarding root canal treatment. This was a descriptive study with a cross-sectional design. The sampling technique used was purposive sampling, with a total sample size of 93 residents at Desa Tateli Weru. Data were collected using a questionnaire as the research instrument. The results showed that 34 residents (36.5%) had good knowledge, 18 residents (19.4%) had moderate knowledge, and 41 residents (44.1%) had poor knowledge about root canal treatment. In conclusion, the community's knowledge about root canal treatment at Desa Tateli Weru is categorized as generally poor.

Keywords: knowledge; community; root canal treatment

Abstrak: Perawatan saluran akar (PSA) merupakan salah satu prosedur penting dalam bidang kedokteran gigi dengan tujuan untuk mempertahankan gigi terinfeksi. Pengetahuan masyarakat tentang perawatan saluran akar bisa berbeda-beda, dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti akses terhadap perawatan gigi, tingkat pendidikan, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat Desa Tateli Weru, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara tentang perawatan saluran akar. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Tateli Weru, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara sebesar 93 orang. Data dikumpulkan dengan instrumen penelitian kuesioner. Hasil penelitian terkait pengetahuan masyarakat tentang perawatan saluran akar menunjukkan kategori baik sebanyak 34 orang (36,5%), pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (19,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (44,1%). Simpulan penelitian ini ialah pengetahuan masyarakat Desa Tateli Weru tentang perawatan saluran akar berada pada kategori kurang.

Kata kunci: pengetahuan; masyarakat; perawatan saluran akar

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi di mana seseorang terbebas dari penyakit serta sejahtera secara jasmani, mental, dan sosial, hal ini mencerminkan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara produktif secara sosial dan secara ekonomis.^{1,2} Keadaan sehat secara fisik dapat dilihat dengan tidak adanya anggota tubuh yang terasa sakit serta tidak adanya gangguan pada fungsi tubuh. Kesehatan pada gigi dan mulut merupakan kondisi di mana rongga mulut dan struktur pendukungnya optimal, yang memungkinkan individu beraktivitas tanpa gangguan estetika atau ketidaknyamanan akibat masalah gigi sehingga dapat hidup secara produktif.³ Sebagian masyarakat sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kesehatan gigi dan mulut, meskipun rongga mulut merupakan pintu masuk utama bagi mikroorganisme yang berpotensi memengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya.⁴

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat muncul akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan rongga mulut. Salah satu permasalahan utama kesehatan gigi dan mulut di masyarakat yaitu gigi berlubang atau karies.⁵ Karies dapat dialami semua kalangan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial maupun ekonomi. Jika tidak dilakukan perawatan, karies dapat mencapai pulpa dan menyebabkan rasa nyeri. Menurut Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, sebanyak 57,6% masyarakat Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, dan terdapat 45,3% masyarakat Indonesia yang mengalami karies.⁶ Masalah karies atau gigi berlubang di Sulawesi Utara pada tahun 2018 mencapai 55,5%. Hasil data Riskedas Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi gigi berlubang di Kabupaten Minahasa mencapai 57,36%, dengan ini angka karies di Minahasa lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kota Manado dengan proporsi 44,98%.⁷ Pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada seseorang.

Kurangnya pengetahuan dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut sedangkan pengetahuan yang memadai memiliki dampak positif pada perilaku kesehatan, terutama dalam konteks peningkatan kesehatan gigi dan mulut.⁸ Kesehatan gigi dan mulut belum menjadi prioritas utama bagi masyarakat, banyak orang kurang memperhatikan perawatan gigi sehingga ketika gigi mengalami karies, opsi yang dipilih yaitu pencabutan. Riskedas tahun 2018 menunjukkan bahwa 7,9% masyarakat memilih melakukan pencabutan, sedangkan 4,3% yang memilih penambalan gigi.⁶ Keadaan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pilihan perawatan gigi yang tersedia terutama perawatan saluran akar (PSA) yang dapat menyelamatkan gigi yang mengalami kerusakan.⁹

Kerusakan jaringan keras gigi akibat karies jika dibiarkan terlalu lama dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan pulpa dan mengakibatkan kematian pulpa. Menurut Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011, penyakit pulpa menduduki peringkat ke-7 sebagai penyakit rawat jalan di Indonesia berdasarkan data pada tahun 2010.¹⁰ Gigi yang mengalami penyakit pulpa merupakan indikasi dari perawatan endodontik, yaitu PSA dengan tujuan untuk menjaga agar gigi tetap bertahan selama mungkin di dalam rongga mulut.¹¹ Perawatan saluran akar melibatkan pengangkatan pulpa yang vital atau nekrotik dari saluran akar gigi dan diganti dengan bahan pengisi yang melibatkan tiga tahap yaitu pembersihan dan persiapan, desinfeksi, dan pengisian saluran akar (triad endodontik).¹¹

Desa Tateli Weru merupakan desa kawasan pesisir yang berada di Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat pesisir sering kali hidup dalam kondisi ekonomi rendah atau termasuk dalam kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menjadi salah satu alasan yang turut berperan dalam terjadinya masalah gigi.¹² Masyarakat pesisir pantai memiliki masalah kebersihan gigi dan mulut yang buruk karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.¹³ Minat terhadap gaya hidup sehat cenderung lebih tinggi di kalangan kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berada di kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain potong lintang, yang dilaksanakan di Desa Tateli Weru, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Maret hingga Juli 2024. Populasi penelitian ialah masyarakat Desa Tateli Weru berusia 17-50 tahun dengan jumlah sampel 93 orang. Kriteria inklusi meliputi masyarakat berusia 17-50 tahun yang berdomisili di Desa Tateli Weru, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, dan berada dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Kriteria eksklusi mencakup masyarakat dengan gangguan kejiwaan dan masyarakat pendatang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner tentang pengetahuan masyarakat mengenai PSA.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan 93 responden sebagai responden penelitian. Tabel 1 memperlihatkan karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Responden terbanyak berada pada usia 36–45 tahun (35,5%). Mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan (71%). Pendidikan terakhir responden yang terbanyak ialah SMA (47,3%). Kategori usia dalam penelitian ini mengikuti kategori usia menurut Kementerian Republik Indonesia.¹³

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17 -25	21	22.5
26 – 35	22	23.7
36 – 45	33	35.5
46 - 50	17	18.2
Jenis kelamin		
Perempuan	66	71
Laki-laki	27	29
Pendidikan Terakhir		
SD	12	12,9
SMP	23	24.7
SMA	44	47,3
D3/Kuliah	14	15,1
Total	93	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab dengan benar item kuesioner nomor 1 sebanyak 70 orang (75,2%), item kuesioner nomor 2 sebanyak 78 orang (83,9%), item kuesioner nomor 3 sebanyak 68 orang (73,1%), item kuesioner nomor 4 sebanyak 65 orang (69,9%), item kuesioner nomor 5 sebanyak 57 orang (61,2%), item kuesioner nomor 6 sebanyak 71 orang (76,3%), item kuesioner nomor 7 sebanyak 42 orang (45,1%), item kuesioner nomor 8 sebanyak 71 orang (76,3%), dan item kuesioner nomor 9 sebanyak 65 orang (69,9%).

Tabel 3 memperlihatkan tingkat pengetahuan responden berdasarkan jawaban kuesioner, dipisahkan berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang PSA yang terbanyak ialah berada pada kategori kurang (41 dari 93 responden). Persentase tertinggi didapatkan pada usia 26-35 tahun (12,9%) dan 36-45 tahun (12,9%), jenis kelamin perempuan (25,8%) dibandingkan laki-laki (18,3%), dan pendidikan terakhir SMA (19,4%), diikuti SD dan SMP (masing-masing 10,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban kuesioner

No	Item Pertanyaan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Saraf gigi merupakan salah satu bagian yang ada pada rongga di dalam gigi	70	75,2	23	24,8
2	Saraf gigi yang meradang dapat menimbulkan rasa ngilu hingga nyeri	78	83,9	15	16,1
3	Gigi dengan lubang dalam disertai nyeri masih dapat dirawat	68	73,1	25	26,9
4	Perawatan saluran akar merupakan salah satu perawatan untuk gigi dengan lubang yang nyeri dan dalam.	65	69,9	28	30,1
5	Perawatan saluran akar merupakan satu-satunya perawatan untuk saraf gigi	57	61,2	36	38,8
7	Perawatan saluran akar dilakukan dengan mengambil saraf yang sudah mati dan menggantinya dengan bahan pengisi	42	45,1	51	54,9
8	Perawatan saluran akar dapat mencegah kemungkinan terjadinya infeksi kembali dalam gigi	71	76,3	22	23,7
9	Perawatan saluran akar pasti akan berhasil	65	69,9	28	30,1

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden kategori usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir

Tingkat Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Usia (tahun)						
17 - 25	10	10,7	5	5,4	6	6,4
26 - 35	10	10,7	2	2,1	12	12,9
36 - 45	10	10,7	8	8,6	12	12,9
46 – 50	4	4,3	3	3,3	11	11,9
Jenis kelamin						
Perempuan	27	29	15	16,1	24	25,8
Laki-laki	7	7,5	3	3,3	17	18,3
Pendidikan terakhir						
SD	1	1,1	1	1,1	10	10,7
SMP	11	11,8	2	2,1	10	10,7
SMA	16	17,2	10	10,8	18	19,4
S1/D3	6	6,4	5	5,4	3	3,3
Total	34	36,5	18	19,4	41	44,1

BAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari total 93 responden yang mengikuti penelitian ini, didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang (36,5%), pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (19,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (44,1%).

Berdasarkan item kuesioner 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9 mayoritas responden menjawab benar. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan responden pernah mendapatkan pengalaman perawatan gigi, memperoleh informasi dari media cetak (majalah, surat kabar, dan buku) maupun media sosial, mendengar informasi dari orang terdekat (keluarga, teman, tetangga), serta mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Tiffany¹⁴ di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang yaitu pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dan akses terhadap sarana informasi. Sumber pengetahuan tidak terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga meliputi pengalaman hidup serta akses terhadap media informasi di rumah, seperti radio dan televisi.

Berdasarkan item kuesioner 7 tentang PSA dilakukan dengan mengambil saraf yang sudah mati dan menggantinya dengan bahan pengisi. Mayoritas responden menjawab salah. Peneliti berpendapat bahwa walaupun responden pernah memperoleh sejumlah informasi mengenai PSA, informasi tersebut masih kurang lengkap ataupun tidak mendetail. Pendapat peneliti sejalan dengan sebuah penelitian oleh Haq et al¹⁵ di RIPHAH International bahwa meskipun responden sudah mengetahui dasar-dasar PSA, responden masih kurang paham mengenai detail perawatan yang akan dijalani seperti PSA melibatkan penggantian saraf mati dengan bahan pengisi. Kurangnya pengetahuan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya penyuluhan dan edukasi dari tenaga kesehatan ataupun dari sekolah.

Berdasarkan karakteristik usia, responden terbanyak berusia 26-35 tahun (12,9%) dan 36 - 45 tahun (12,9%) memiliki tingkat pengetahuan tentang PSA pada kategori kurang. Peneliti berpendapat bahwa responden tidak menerima pendidikan cukup tentang kesehatan gigi termasuk PSA, baik saat masa kanak-kanak maupun ketika dewasa muda. Rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi terlebih khusus PSA, dan prioritas kesehatan lain yang lebih mendesak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Krishnan et al¹⁶ yang mendapatkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang perawatan gigi pada orang dewasa disebabkan oleh faktor seperti ketakutan terhadap prosedur gigi, biaya yang tinggi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya perawatan gigi. Hambatan dalam akses layanan kesehatan gigi yaitu ketakutan masyarakat terhadap prosedur perawatan gigi, serta kurangnya dukungan masyarakat terhadap kebiasaan kesehatan gigi yang baik.¹⁷

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29% dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7,5%. Peneliti berpendapat bahwa perempuan lebih peduli dengan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut, oleh karena itu perempuan lebih banyak mencari informasi mengenai kesehatan gigi dan perawatan gigi seperti PSA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani¹⁸ yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan tentang PSA pada perempuan dalam perawatan gigi dan mulut lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih memperhatikan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut dibandingkan laki-laki.

Responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki persentase tertinggi untuk tingkat pengetahuan dengan kategori kurang (19,4%). Peneliti berpendapat hal ini disebabkan adanya keterbatasan materi dan sumber belajar dalam kurikulum SMA, motivasi belajar rendah, serta minimnya informasi dari lingkungan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, latar belakang ekonomi dan sosial yang kurang mendukung, serta kurangnya keterampilan literasi digital untuk mengakses informasi kesehatan juga berkontribusi pada rendahnya tingkat pengetahuan PSA. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al¹⁹ yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang PSA lebih tinggi pada responden dengan pendidikan SMA. Masyarakat dengan pendidikan menengah atas (SMA) lebih memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan gigi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, Semakin mudah bagi mereka untuk mengakses dan memahami informasi, sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih luas. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai baru. Individu dengan pendidikan rendah juga cenderung memiliki keterbatasan intelektual, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka.

SIMPULAN

Pengetahuan masyarakat Desa Tateli Weru tentang perawatan saluran akar berada pada kategori kurang.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Constitution of the World Health Organization. Geneva: WHO; 1948.
2. Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. 2009.
3. Kemenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut; 2016.
4. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut. 2014.
5. Hamidah L, Sarwo I, Pranowo H. Gambaran pengetahuan dan perilaku tentang menggosok gigi pada anak tahun 2020. *JIKG*. 2021;2(1). Doi: <https://doi.org/10.37160/jikg.v2i1.613>
6. Kemenkes. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: 2018.
7. Laporan Hasil Riskesdas Sulawesi Utara. Manado: 2018.
8. Rahtyanti G, Hadnyanawati H, Wulandari E. Correlation of oral health knowledge with dental caries in first grade dentistry students of Jember University academic year 2016/2017. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2018;6(1):167-72. Doi: <https://doi.org/10.19184/pk.v6i1.7153>
9. Ramta B, Aditya J. An Insight into patient's perceptions regarding root canal treatment (a questionnaire-based survey). *J Family Med Prim Care*. 2020;9(2):1020-7. Doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc_880_19
10. Nindya L, Kamizar, Usman M. Distribusi penyakit pulpa berdasarkan etiologi dan klasifikasi di RSKGM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia tahun 2009 - 2013. Jakarta: Universitas Indonesia; 2014. Available from: <https://123dok.com/document/yn9o41pq-distribusi-penyakit-berdasarkan-etologi-klasifikasi-kedokteran-universitas-indonesia.html>
11. Kartinawanti A, Asy'ari A. Penyakit pulpa dan perawatan saluran akar satu kali kunjungan: Literature review. *JIKG*. 2021;4(2):64-70.
12. Mariati NW, Mintjelungan CN, Martin NI. Status karies gigi berdasarkan indeks DMF-T pada nelayan di pesisir pantai Kawasan Megamas Kota Manado. *e-GiGi*. 2023;12(1);85-90. Doi: <https://doi.org/10.35790/eg.v12i1.4963613>
13. Kemenkes. Laporan Riset Kesehatan Dasar Sulawesi Utara 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019.
14. Tiffany CA. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kepatuhan pasien saat menjalani perawatan endodontik multi visit di Rumah Sakit Universitas Brawijaya Malang [Tesis]. Malang: Universitas Brawijaya; 2017.
15. Haq A, Bokhari SE, Rana MA, Fatima M, Rehman E, Hussain AS. Patient's awareness and knowledge of root canal treatment (RCT): A survey-based original research at RIPHAH International. *Pakistan Journal Of Medical & Health Sciences*. 2022;16(7):538-41. Doi: 10.53350/pjmhs22167538
16. Krishnan L, Aarthy CS, Kumar PM. Barriers to access dental care services among adult population: a systematic review. *Journal of Global Oral Health*. 2020;3:54-62. DOI: 10.25259/JGOH_1_2020
17. FDI (World Dental Federation). Improving Access to Oral Healthcare; 2021.
18. Rahmadani DD. Hubungan tingkat pengetahuan dengan minat pasien melakukan perawatan saluran akar di masa pandemi [Skripsi]. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2021. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/6868>
19. Wardani KW, Susilarti, Purwati DE. Gambaran tingkat pengetahuan menyikat gigi pada siswa kelas VII SMP N 1 Mlati Sleman. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2017.